

PENGARUH TIPE KEPEMILIKAN DAN GEOGRAFIS KEPEMILIKAN SAHAM LEVEL PERTAMA TERHADAP OPERATING REVENUE PER TURN OVER¹

Sujatmika²
Sri Suryaningsum³

Abstract

This research is very important implications related to the first level of stock ownership. Researchers suspect that the quality of its equity interest in the first level in this case TIPA ownership and geographic ownership of shares in the first level of information can affect the operating revenue per turn over in each country. The hypothesis for each of the ASEAN countries are: Tipa ownership and first-level geographic shareholding Consumer Goods industry sector affect the information the operating revenue per turn over for each ASEAN country. The population of this study is a company registered in the capital markets and have a web site . This research will take all companies that enter into the industrial sector consumers goods in ASEAN countries (Indonesia, Malaysia, Piipina, Thailand, Singapore, and Vietnam). Year of observation in this study was in 2008, 2007, 2006, 2005, 2004, 2003, 2002, 2001, 2000. Data obtained from Osiris programs and annual reports of each company's website via the Internet. This research was conducted with a sample of industrial sector companies namely consumer goods companies automobiles (industry code 3353), autoparts (3355), tires (3357), brewers (3533), soft drinks (3537), farming and fishing (3573) , food products (3577), nondurable household products (3724), Furnishings (3726), clothing & accessories (3763), personal products (3767), and tobacco (3785). regression testing shows that the variable geographical TIPA company owner has a significance value of 0.000 which means that the owner of the company's geographic TIPA statistical effect on the operating revenue per turn over.

Keywords: TIPA ownership, geographic ownership, share the first level, industrial sector, consumer goods, ASEAN

PENDAHULUAN

Penelitian ini sangat penting berkaitan dengan implikasi kepemilikan saham level pertama. Penelitian ini ingin memberikan arah untuk penelitian kepemilikan saham di Indonesia dan di arena internasional, khususnya berkaitan dengan kepemilikan saham. Banyak penelitian mengenai kepemilikan saham di Indonesia yang menurut peneliti adalah kurang benar, hal ini dikarenakan penelitian-penelitian kepemilikan saham tersebut tidak mampu membedakan tingkat level kepemilikan saham. Penelitian-penelitian kepemilikan saham yang peneliti anggap kurang tepat adalah Ujiyanto dan Pramuka (2007), yang termuat dalam prosiding Simposium Nasional Akuntansi ke 10. Dalam hal ini Ujiyanto dan Pramuka

¹ Artikel penelitian ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang dibiayai oleh skim Hibah Dana UPN "Veteran" Yogyakarta

² Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

³ Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, email: suryaningsumsri@yahoo.com

(2007) mengukur kepemilikan saham berdasarkan prosentase kepemilikan institusional. Menurut peneliti, hal ini harus dijelaskan kepemilikan institusional pada level yang mana karena yang dinamakan perusahaan publik sudah pasti dimiliki oleh sejumlah pemilik saham. Demikian juga penelitian-penelitian ini, Nuryaman (2008), Parulian (2008), keduanya termuat dalam Prosiding Accounting Conference dan Doctoral Colloquium UI. Hastuti (2005), Pebrikasari (2005). Atas keprihatinan inilah peneliti melakukan penelitian yang memfokuskan pada kepemilikan saham level pertama, agar dapat meletakkan dasar penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kepemilikan saham.

Pengaruh kepemilikan saham dalam hal ini tipe kepemilikan level pertama berdasarkan geografis dan berdasarkan tipe pemegang saham merupakan khasanah pengetahuan baru yang penting untuk diteliti. Selain itu penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang telah dilakukan oleh Sujatmika dkk. (2009) dan Suryaningsum (2009). Sujatmika (2009) meneliti tentang penerapan manipulasi laba pada sektor industri *Consumer Goods* di negara Indonesia dan ASEAN, sedangkan Suryaningsum (2009) meneliti pihak pemegang saham dengan tingkat independensi kepemilikan publik.

Alasan dipilihnya Sektor Industri Consumer Goods ini adalah bahwa Sektor Industri Consumer Goods memegang peranan sebagai sektor industri yang memiliki jumlah perusahaan yang paling banyak dibandingkan dengan sektor industri lainnya. Penelitian ini diharapkan mampu memperoleh jawaban empiris atas implikasi kepemilikan saham pada level pertama di negara-negara kawasan ASEAN.

Penelitian ini dirancang berdasarkan kondisi implikasi kepemilikan saham pada masing-masing negara sebagai jawaban atas sebab terjadinya kondisi kepemilikan saham pada level pertama pada masing-masing negara. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan menguji pada masing-masing negara dengan tujuan pengujian per masing-masing negara dilakukan untuk memperoleh gambaran detail mengenai masing-masing negara tersebut. Variabel dependen adalah informasi operating revenue per turn over, sedangkan variabel-variabel independen untuk keseluruhan negara meliputi tipe kepemilikan level pertama berdasarkan geografis dan tipe kepemilikan level pertama berdasarkan tipe pemilik.

Peneliti telah lebih dahulu melakukan dua penelitian awal berkaitan dengan kinerja perusahaan-perusahaan sektor industri Consumer Goods di negara-negara ASEAN. Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dengan memperdalam kajian analisis empiris struktur kepemilikan pada level pertama pada perusahaan-perusahaan sektor industri Consumer Goods dengan area penelitian yaitu negara-negara di kawasan ASEAN. Penelitian ini berfokus pada transparansi dan independensi struktur kepemilikan pemegang saham karena kualitas pengungkapan kepemilikan merupakan hal yang sangat penting dipertimbangkan. Pentingnya kualitas pengungkapan kepemilikan ini berkaitan dengan pemberian informasi kepada pihak lain dalam menilai besarnya potensi konflik keagenan dalam perusahaan. Konsentrasi kepemilikan mampu mengurangi sekaligus meningkatkan konflik keagenan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas. Apabila yang terkonsentrasi adalah hak aliran kas, maka konflik keagenan lebih rendah, namun jika yang terkonsentrasi adalah hak kontrol, maka konflik keagenan meningkat. Kemampuan dalam mengendalikan konflik keagenan tersebut pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ini memfokuskan pada geografis dan tipe kepemilikan saham pada level pertama perusahaan-perusahaan sektor industri Consumer Goods di ASEAN terhadap

informasi operating revenue per turn over. Struktur kepemilikan mempunyai implikasi pada dua kondisi, yaitu terjadi kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan tersebar. Struktur kepemilikan mempunyai implikasi pada pergeseran konflik keagenan. Studi yang dilakukan oleh Jensen dan Meckling (1976) memfokuskan pada konflik keagenan yang timbul karena terjadinya pemisahan kepemilikan dan kontrol. Konflik akibat pemisahan kepemilikan dan kontrol terjadi pada kondisi struktur kepemilikan yang tersebar. Masalah keagenan yang lainnya menurut Gilson dan Gordon (2003) adalah masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas yang timbul karena adanya pemisahan hak aliran kas dengan hak kontrol. Pada kondisi terjadi kepemilikan terkonsentrasi maka pemegang saham pengendali dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan karena kontrol terpusat pada pihak pemegang saham pengendali. Pemegang saham pengendali memposisikan pihak manajemen perusahaan adalah bagian dari pemegang saham pengendali, sehingga masalah keagenan antara pihak manajemen dan pihak pemegang saham berkurang. Pada saat kepemilikan perusahaan publik tersebar, masalah keagenan yang menonjol adalah konflik antara pemegang saham dan manajemen. Kepemilikan saham yang tersebar menjadikan setiap pemegang saham tidak mampu secara substansial untuk memastikan bahwa manajemen bertindak untuk kepentingan pemegang saham. Pada kepemilikan tersebar maka kontrol terpusat pada manajemen karena tidak ada pemegang saham individual dapat secara signifikan mempengaruhi kebijakan perusahaan. Kondisi inilah yang memunculkan konflik keagenan antara pemegang saham dengan manajemen. Achjari, dkk (2008a) melakukan penelitian komparasi Indonesia dengan negara-negara ASEAN berkaitan dengan penerapan *good corporate governance* dan capaian kinerja keuangan perusahaan teknologi dan telekomunikasi untuk dalam penelitian tersebut, sebelum dilakukan uji empiris komparasi untuk masing-masing negara yaitu Indonesia, Thailand, Philipina, Malaysia, Singapura, dan Vietnam dilakukan terlebih dahulu pengujian secara keseluruhan untuk semua negara yang tergabung dalam organisasi ASEAN, baru kemudian dilakukan pengujian empiris untuk masing-masing negara. Untuk pengujian secara keseluruhan pada kawasan ASEAN dilakukan terhadap tujuh variabel independen mencakup lima variabel independen yang nantinya diujikan pada masing-masing negara kawasan ASEAN dan dua variabel yang hanya diuji untuk keseluruhan organisasi ASEAN. Dua variabel ini dimaksudkan sebagai pembeda karakteristik negara yang tergabung dalam organisasi ASEAN, yaitu rating keseluruhan risiko bisnis pada suatu negara dan jumlah banyaknya perusahaan teknologi & telekomunikasi per negara. Sedangkan lima variabel yang diujikan juga per masing-masing negara yaitu aksi perusahaan, kualitas laporan keuangan auditan, independensi kepemilikan publik, return atas aset total, dan jumlah pengurus GCG dalam struktur organisasi perusahaan. Aksi perusahaan merupakan suatu variabel yang belum pernah diuji dalam penelitian-penelitian GCG di Indonesia, padahal aksi perusahaan merupakan suatu proksi transparansi dalam bidang non keuangan. Jumlah kelengkapan pengurus GCG dalam organisasi dilakukan dengan menghitung jumlah total pengurus GCG dalam perusahaan teknologi dan telekomunikasi, hal ini dilakukan untuk memperbaiki berbagai proksi mengenai kelengkapan susunan GCG, Wedari (2004) melakukan penghitungan susunan pengurus GCG dengan proksi komite audit yang dinyatakan dengan ada atau tidak ada, Herawaty (2008) hanya menjustifikasi komisaris independen sebagai proksi pengurus GCG, sedangkan Nuryaman (2008), Wardhani (2008) menjustifikasi proporsi komisaris independen terhadap jumlah total komisaris perusahaan. Menurut peneliti, proksi pengurus GCG bukan hanya komisaris independen ataupun komite audit hal ini karena komisaris independen dan komite audit hanya bagian dari susunan pengurus GCG. Kelengkapan susunan pengurus GCG adalah komisaris independen, komite remunerasi, komite audit, komite legalitas, komite kepatuhan, komite mitigasi, dan sekretaris perusahaan. Memang pada awal adanya aturan mengenai GCG, Bapepam pada tahun 2001 mengeluarkan

aturan mengenai susunan pengurus GCG minimal ada tiga yaitu komisaris independen, komite audit, dan sekretaris perusahaan. Konsentrasi kepemilikan biasanya dilakukan dengan proksi kepemilikan managerial maupun kepemilikan institusional (Midiastuty & Machfoedz, 2003; Wedari, 2004; Siregar & Siddarta, 2006; Herawaty, 2008). Sedangkan penelitian yang menggunakan proksi kepemilikan ultimat dilakukan oleh Siregar (2008).

La Porta dkk. (1998) menemukan bahwa *French origin countries group* (termasuk Indonesia) memiliki konsentrasi kepemilikan tertinggi dibandingkan dengan tiga *origin countries group* yang lain. Dalam kelompok tersebut bahkan sampel perusahaan Indonesia menunjukkan konsentrasi kepemilikan yang lebih besar dari rata-rata kelompoknya yaitu pemegang saham tiga terbesar menguasai kepemilikan rata-rata 58%. Mereka berpendapat bahwa lemahnya perlindungan hukum dan lingkungan institusional (*law and enforcement*) berkaitan sangat erat dengan kepemilikan yang terkonsentrasi (La Porta dkk., 1998 dan 2000). Hasil inipun masih ada kemungkinan *understated* sebab mereka berdasarkan data kepemilikan langsung, bukan kepemilikan akhir (*ultimate ownership*). Kemudian mereka berusaha memperbaiki pengukuran variabel konsentrasi kepemilikan dengan menggunakan data kepemilikan akhir melalui penelusuran rantai kepemilikan sampai menemukan siapa yang memiliki *voting rights* paling besar pada saat mereka meneliti struktur kepemilikan perusahaan-perusahaan di 27 negara maju (La Porta dkk, 1999). Dengan menggunakan metodologi La Porta dkk. (1999) tersebut, Claessens dkk. (1999, 2000, 2002a) meneliti struktur kepemilikan perusahaan-perusahaan di sembilan negara di Asia Timur. Dalam penelitian tahun 1999, mereka menemukan bahwa kepemilikan di Indonesia terkonsentrasi, dimana kepemilikan tersebut dicapai dengan berbagai cara yaitu struktur piramid, kepemilikan silang, dan perangkapan manajemen oleh pemilik. Indonesia menunjukkan struktur kepemilikan piramid yang terbesar yaitu 66.9% dari sampel dan kedua terbesar dalam perangkapan manajemen dan pemilik, setelah Malaysia, yaitu 84.6% dari sampel perusahaan Indonesia. Dalam studi tahun 2000, mereka menemukan bahwa terdapat *separation of ownership* dan *control* dari perusahaan-perusahaan di Indonesia, bahkan besarnya perbedaan antara kedua hal tersebut menunjukkan kedua terbesar setelah Jepang.

La Porta dkk. (2002) dan Claessens dkk. (2002a) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan dalam hal *cash flow rights* akan meningkatkan nilai perusahaan. La Porta dkk. (2002) menggunakan sampel 539 perusahaan besar dari 27 negara maju. Sedangkan, Claessens dkk. (2002a) menggunakan data dari 1.301 perusahaan terbuka di 8 negara Asia Timur, termasuk Indonesia. Dalam penelitian Claessen dkk. (2002a) ini Indonesia adalah satu-satunya negara yang menunjukkan efek *entrenchment* dan *alignment* dengan tingkat signifikansi yang sama kuatnya. Sampel perusahaan Indonesia menunjukkan hubungan positif antara *ownership* dengan *valuation*. Namun sampel tersebut juga menunjukkan hubungan negatif antara besarnya perbedaan *ownership* dan *control* dengan *valuation* pada tingkat signifikansi 1%. Secara khusus, hubungan antara konsentrasi kepemilikan dengan daya informasi akuntansi diteliti oleh Fan dan Wong (2002). Dengan menggunakan data kepemilikan akhir dari penelitian Claessens dkk. (2002a), Fan dan Wong menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan dalam hal *control right* berhubungan dengan rendahnya daya informasi akuntansi di 8 negara Asia Timur, yaitu Indonesia, Hong Kong, Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Taiwan dan Thailand. Disamping itu, mereka menemukan bahwa Indonesia menunjukkan tingkat perbedaan yang terbesar antara *control* dan *ownership* diantara 8 negara Asia Timur. Namun patut dicatat bahwa sampel mereka hanya memasukkan 91 perusahaan Indonesia dan data yang dipakai adalah data tahun 1991-1995 sebelum krisis.

Laba merupakan instrumen pengukur kinerja operasional perusahaan yang baik. Informasi laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan (Parawiyati, 1996). SFAC No.1 (1978) paragraf 44 menyatakan informasi laba yang dihitung berdasarkan basis akrual memberikan indikator yang lebih baik mengenai *performance* perusahaan dibandingkan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas saat ini. Salah satu karakteristik kualitas informasi adalah *representational faithfulness* (kesesuaian antara ukuran atau deskripsi dan fenomena yang diukur dan dideskripsikan). Definisi kualitas laba dalam penelitian ini adalah laba yang dilaporkan dengan *representational faithfulness*. Praktik manajemen laba akan mengurangi kualitas laba karena laba tidak disajikan secara *representational faithfulness* (Schipper dan Vincent, 2003) dan menurunkan *magnitude* korelasi antara laba dengan arus kas (Marquardt dan Wiedman, 2004). Proksi kualitas laba yang paling baik dan sesuai dengan penelitian ini adalah *operating revenue per turn over*.

Achjari, Suryaningsum, Sari (2008) meneliti sektor industri teknologi dan telekomunikasi di ASEAN menyimpulkan variabel kepemilikan publik dan variabel aksi perusahaan secara signifikan mempengaruhi capaian laba bersih untuk Indonesia. Untuk Malaysia, faktor yang signifikan mempengaruhi laba bersih adalah *corporate action*, kualitas laporan keuangan, RoTA. Sedangkan di Singapura, *corporate action*, independensi kepemilikan publik dan RoTA mempengaruhi laba bersih. Hasil pengujian di Thailand mengindikasikan semua (lima) variabel berpengaruh terhadap laba bersih. Sebaliknya, hasil analisis terhadap Philipina menunjukkan tidak ada variabel penjelas yang berpengaruh terhadap laba bersih. Terakhir, di Vietnam, faktor yang berpengaruh adalah *corporate action*, jumlah susunan pengurus GCG, dan RoTA. Suryaningsum dan Giri (2008) dalam penelitian implementasi *good corporate governance* terhadap pencapaian laba bersih untuk sektor industri perbankan dengan tahun amatan 2007, 2006, 2005, 2004, 2003. Hasilnya yang berpengaruh dalam pencapaian laba bersih di Indonesia dan Thailand adalah kualitas laporan keuangan, ketaatan pajak, reputasi auditor, dan *price per earning*.

Peneliti menduga bahwa kualitas kepemilikan saham pada level pertama dalam hal ini tipe kepemilikan dan geografis kepemilikan saham pada level pertama mampu mempengaruhi informasi *operating revenue per turn over* pada masing-masing negara. Hipotesis yang diajukan untuk masing-masing negara ASEAN adalah:

Tipe kepemilikan domisili dan tipe pemegang saham pada level pertama kepemilikan saham sektor industri Consumer Goods berpengaruh terhadap informasi *operating revenue per turn over* untuk masing-masing negara ASEAN.

Kontribusi penelitian ini adalah;

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam hal teori struktur kepemilikan pemegang saham pada level pertama dan informasi *operating revenue* sektor industri Consumer Goods.
2. Menambah khasanah ilmu pengetahuan berkaitan dengan karakteristik sektor industri Consumer Goods pada masing-masing negara ASEAN secara rinci.
3. Mampu memetakan posisi strategis bangsa Indonesia di antara negara-negara ASEAN. Posisi strategis digunakan dalam upaya membangun kebijakan Negara berdasarkan karakteristik dengan *benchmark* dari Negara-negara sekitar Indonesia.
4. Menemukan karakteristik negara-negara ASEAN dalam hal transparansi dan independensi struktur kepemilikan dengan memunculkan variabel-variabel baru yang penting untuk diteliti, dalam hal ini tipe kepemilikan level pertama berdasarkan domisili dan tipe kepemilikan level pertama berdasarkan tipe pemegang saham. Dengan adanya

temuan ini akan sangat penting dalam hal membuat kebijakan untuk pemerintah Indonesia dalam membuat kebijakan dan regulasi.

METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di pasar modal dan memiliki web site. Penelitian ini akan mengambil semua perusahaan yang masuk ke dalam sektor industri *consumers goods* di negara-negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Singapura, dan Vietnam). Tahun amatan pada penelitian ini adalah tahun 2008, 2007, 2006, 2005, 2004, 2003, 2002, 2001, 2000. Data diperoleh dari program Osiris dan laporan tahunan dari web masing-masing perusahaan lewat internet. Penelitian ini dilakukan dengan sampel perusahaan-perusahaan sektor industri *Consumer Goods* yaitu perusahaan-perusahaan *automobiles* (kode industri 3353), *autoparts* (3355), *tires* (3357), *brewers* (3533), *soft drinks* (3537), *farming & fishing* (3573), *food products* (3577), *nondurable household products* (3724), *furnishings* (3726), *clothing & accessories* (3763), *personal product* (3767), dan *tobacco* (3785). Sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan sektor industri *Consumer Goods* di enam negara ASEAN tersebut, dengan kriteria sebagai berikut ini:

1. Perusahaan terdaftar di pasar modal pada kawasan negara-negara ASEAN.
2. Benchmark klasifikasi industri: sektor industri *consumers goods*
3. Tutup buku berakhir 31 Desember
4. Template: Industrials
5. Status: Aktive

Penelitian ini dilakukan dengan menguji secara empiris atas pengaruh kepemilikan saham level pertama (tipe pemegang saham dan geografis/domisili) terhadap kualitas laba (*operating revenue per turn over*). Untuk menguji hipotesis pertama maka alat analisis dilakukan dengan regresi berganda. *Missing values* yang dipilih adalah berdasarkan *exclude cases listwise* dengan pertimbangan jumlah data yang sangat banyak (untuk pengujian tahap pertama). Metoda *exclude cases listwise* ini akan menghasilkan konsistensi dalam hal jumlah data untuk semua variabel yang diujikan, dalam hal ini berarti mengikuti jumlah data yang terkecil pada suatu variabel yang diujikan sehingga jumlah data untuk variabel-variabel yang lainnya akan menyesuaikan dengan jumlah data yang terkecil untuk suatu kelompok variabel (baik variabel dependen maupun variabel-variabel independennya) yang diuji.

Secara teoretis model yang digunakan dalam penelitian ini akan menghasilkan nilai parameter model penduga yang sah bila asumsi klasik regresi terpenuhi. Pengujian asumsi klasik yang harus dipenuhi meliputi tidak adanya autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinieritas dan asumsi normalitas untuk pengujian regresi.

Operasional variabel tipe kepemilikan: level pertama kepemilikan terbesar berdasarkan tipe kepemilikan dengan berbagai kriteria yang peneliti lekatkan, yaitu: kepemilikan individual, kepemilikan industrial, kepemilikan perbankan, dan kepemilikan pemerintah.

Operasional variabel geografi kepemilikan: level pertama kepemilikan terbesar berdasar kedudukan geografinya, yang peneliti lekatkan berdasarkan domisili pemilik level pertama terbesar luar negeri, dalam negeri, tidak terdefiniskan karena tidak ada kepemilikan terbesar pada level pertama.

HASIL PENELITIAN

Regresi linear, metoda enter, koefisien regresi estimate, criteria metoda pentahapan menggunakan propabilitas adalah 0,05 dan removal 0,10. Missing values yang dipilih adalah exclude cases listwise. dengan variabel dependen adalah operating revenue per turn over yang sudah di log kan. Tujuan dilakukan log untuk variable dependen ini adalah agar nilai operating revenue per turn over memiliki nilai yang sebanding dengan nilai variable independen. Nilai independen adalah nilai-nilai untuk pemegang saham pada level pertama kepemilikan ultimat berbasis independensi yaitu tipe pemegang saham dan tipe geografis pemegang saham. Tipe pemegang saham diidentifikasi dalam 4 kategori yaitu individual, financial, industrial, dan pemerintah. Untuk tipe geografis pemegang saham ada tiga kategori yaitu pemegang saham dari luar negeri dari masing-masing Negara yang diidentifikasi, dari dalam negeri pada masing-masing negeri tersebut, dan tidak teridentifikasi.

Variabel	Mean	Deviasi Standar	N
LnOperatingRevenue per Turn Over	4,7258	0,66952	2270
Tipa Geografis	1,8921	0,80505	2270
Tipa Pemegang Saham	2,2590	0,89553	2270

Jumlah sampel yang didapat adalah 3177 yang terdiri dari Filipina : 168, Indonesia: 516, Malaysia: 1026, Singapura: 513, dan Thailand: 954, namun demikian yang diolah adalah 2270 data. Jumlah data menjadi 2270 karena menggunakan teknik Missing values yang dipilih adalah exclude cases listwise. Berikut ini adalah hasil statistic deskriptif variable Tipe Pemegang Saham dan Tipe Geografis Pemegang Saham.

Secara keseluruhan bahwa data tipe pemegang saham yang terbesar adalah dari Negara Malaysia sebanyak 1026, diikuti Thailand sebanyak 954, kemudian Indonesia sebanyak 516, Singapura sebanyak 513, dan Filipina sebanyak 168. Untuk Filipina semua data digunakan, hal ini menunjukkan bahwa data tipe pemegang saham dari Filipina sangat lengkap, sedangkan data yang paling banyak tidak lengkap adalah Thailand (31,3%) dan Indonesia yang tidak lengkap sebanyak 20,9%. Untuk Malaysia dan Singapura, data yang tidak lengkap adalah sama yaitu 1,8%. Ketidaklengkapan data untuk Indonesia menyebabkan urutan banyaknya data berubah, yaitu Malaysia, Thailand, Singapura, Indonesia, dan Filipina.

Tabel Tipe Pemegang Saham

Keterangan	Filipina		Indonesia		Malaysia		Singapura		Thailand	
	frekw	%	frekw	%	frekw	%	frekw	%	frekw	%
Individual	14	8,3	35	6,8	484	47,2	153	29,8	108	11,3
Finansial	26	15,5	68	13,2	138	13,5	180	35,1	276	28,9
Industrial	128	76,2	300	58,1	340	33,1	144	28,1	235	24,6
Pemerintah	0	0	5	1	46	4,5	27	5,3	36	3,8
Jumlah	168	100	408	79,1	1008	98,2	504	98,2	655	68,7
Missing by system	0	0	108	20,9	18	1,8	9	1,8	299	31,3
Total	168	100	516	100	1026	100	513	100	954	100

Sumber: Data sekunder yang diolah Sujatmika dan Suryaningsum (2010)

Tabel Tipe Pemegang Saham (dalam jumlah besaran angka)

Keterangan	Filipina	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand
Individual	14	35	484	153	108
Finansial	26	68	138	180	276
Industrial	128	300	340	144	235
Pemerintah	0	5	46	27	36
Jumlah	168	408	1008	504	655
Missing by system	0	108	18	9	299

Total	168	516	1026	513	954
-------	-----	-----	------	-----	-----

Sumber: Data sekunder yang diolah Sujatmika dan Suryaningsum (2010)

Tabel Tifa Pemegang Saham (dalam prosentase)

Keterangan	Filipina	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand
Individual	8,3	6,8	47,2	29,8	11,3
Finansial	15,5	13,2	13,5	35,1	28,9
Industrial	76,2	58,1	33,1	28,1	24,6
Pemerintah	0	1	4,5	5,3	3,8
Jumlah	100	79,1	98,2	98,2	68,7
Missing by system	0	20,9	1,8	1,8	31,3
Total	100	100	100	100	100

Sumber: Data sekunder yang diolah Sujatmika dan Suryaningsum (2010)

Tabel Urutan Tifa Kepemilikan Sektor Industri Consumer Goods di Negara-Negara ASEAN

Filipina	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand
Industrial (76,2%)	Industrial (58,1%)	Individual (47,2%)	Finansial (35,1%)	Finansial (28,9%)
Finansial (15,5%)	Finansial (13,2%)	Industrial (33,1%)	Individual (29,8%)	Industrial (24,6%)
Individual (8,3%)	Individual (6,8%)	Finansial (13,5%)	Industrial (28,1%)	Individual (11,3%)
Pemerintah (0%)	Pemerintah (1%)	Pemerintah (4,5%)	Pemerintah (5,3%)	Pemerintah (3,8%)

Sumber: Data sekunder yang diolah Sujatmika dan Suryaningsum (2010)

Filipina. Tipe kepemilikan di Negara Filipina untuk sector industry consumer goods yang terbesar adalah tipe kepemilikan industrial sebesar 76,2%. Kemudian diikuti tipe kepemilikan finansial sebesar 15,5% dan tipe kepemilikan individual sebesar 8,3%, sedangkan tipe kepemilikan pada sector industry consumer goods di Filipina tidak ada.

Indonesia. Tipe kepemilikan di Negara Indonesia untuk sector industry consumer goods yang terbesar adalah tipe kepemilikan industrial sebesar 58,1%. Kemudian diikuti tipe kepemilikan finansial sebesar 13,2% dan tipe kepemilikan individual sebesar 6,8%, sedangkan tipe kepemilikan pada sector industry consumer goods di Indonesia hanya satu%.

Malaysia. Tipe kepemilikan di Negara Malaysia untuk sector industry consumer goods yang terbesar adalah tipe kepemilikan individual sebesar 47,2%. Kemudian diikuti tipe kepemilikan industrial sebesar 33,1% dan tipe kepemilikan finansial sebesar 13,5%, sedangkan tipe kepemilikan pada sector industry consumer goods di Malaysia hanya 4,5%.

Singapura. Tipe kepemilikan di Negara Singapura untuk sector industry consumer goods yang terbesar adalah tipe kepemilikan finansial sebesar 35,1%. Kemudian diikuti tipe kepemilikan individual sebesar 29,8% dan tipe kepemilikan industrial sebesar 28,1%, sedangkan tipe kepemilikan pemerintah pada sector industry consumer goods di Singapura hanya 5,3%.

Thailand. Tipe kepemilikan di Negara Thailand untuk sector industry consumer goods yang terbesar adalah tipe kepemilikan finansial sebesar 28,9%. Kemudian diikuti tipe kepemilikan industrial sebesar 24,6% dan tipe kepemilikan individual sebesar 11,3%, sedangkan tipe kepemilikan pemerintah pada sector industry consumer goods di Thailand hanya 3,8%.

Tabel Karakteristik Tifa Geografis Pemegang Saham

Keterangan	Filipina		Indonesia		Malaysia		Singapura		Thailand	
	frekw	%	frekw	%	frekw	%	Frekw	%	frekw	%
Pemegangsaham Asing	8	4,8	112	21,7	116	11,3	126	24,6	327	34,3
Pemegangsaham Domestik	32	19	39	7,6	550	53,6	279	54,4	119	12,5
Na	128	76,2	365	70,7	360	35,1	108	21,1	508	53,2

Jumlah	168	100	516	100	1026	100	513	100	954	100
Missing by system	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	168	100	516	100	1026	100	513	100	954	100

Sumber: Data sekunder yang diolah Sujatmika dan Suryaningsum (2010)

**Tabel Karakteristik Tipe Geografis Pemegang Saham
(dalam besaran angka)**

Keterangan	Filipina	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand
Pemegangsaham Asing	8	112	116	126	327
Pemegangsaham Domestik	32	39	550	279	119
Na	128	365	360	108	508
Jumlah	168	516	1026	513	954
Missing by system	0	0	0	0	0
Total	168	516	1026	513	954

Sumber: Data sekunder yang diolah Sujatmika dan Suryaningsum (2010)

**Tabel Karakteristik Tipe Geografis Pemegang Saham
(dalam besaran %)**

Keterangan	Filipina	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand
Pemegangsaham Asing	4,8	21,7	11,3	24,6	34,3
Pemegangsaham Domestik	19	7,6	53,6	54,4	12,5
Na	76,2	70,7	35,1	21,1	53,2
Jumlah	100	100	100	100	100

Sumber: Data sekunder yang diolah Sujatmika dan Suryaningsum (2010)

Tabel Urutan Karakteristik Tipe Geografis Pemegang Saham

Filipina	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand
Na (76,2%) P Domestik (19%) P Asing (4,8%)	Na(70,7%) P Asing (21,7%) P Domestik (7,6%)	P Domestik(53,6%) Na (35,1%) P Asing (11,3%)	P Domestik(54,4%) Na (21,1%) P Asing (24,6%)	Na (53,2%) P Asing (34,3%) P Domestik (12,5%)

Sumber: Data sekunder yang diolah Sujatmika dan Suryaningsum (2010)

Tipe geografis kepemilikan untuk Negara Malaysia dan Singapura memiliki karakteristik yang hampir sama yaitu dengan urutan pemilikan domestic, na, baru terakhir adalah pemilikan asing.

Hasil Olah Regresi

Correlations

		LNOOPERAT	DOMISLI	TIPEPEMG
Pearson Correlation	LNOOPERAT	1.000	.320	.153
	DOMISLI	.320	1.000	.175
	TIPEPEMG	.153	.175	1.000
Sig. (1-tailed)	LNOOPERAT	.	.000	.000
	DOMISLI	.000	.	.000
	TIPEPEMG	.000	.000	.
N	LNOOPERAT	2270	2270	2270
	DOMISLI	2270	2270	2270
	TIPEPEMG	2270	2270	2270

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	TIPEPEM G, DOMISLI ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LNOPERAT

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.335 ^a	.112	.112	.63104	1.420

a. Predictors: (Constant), TIPEPEMG, DOMISLI

b. Dependent Variable: LNOPERAT

Hasil adjusted R square sebesar 0,112 yang berarti bahwa sebesar 112% variable-variable independen yaitu tipe pemilik dan tipe geografis pemilik mampu menjadi predictor bagi operating revenue per turn over.

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	114.344	2	57.172	143.573	.000 ^a
	Residual	902.738	2267	.398		
	Total	1017.082	2269			

a. Predictors: (Constant), TIPEPEMG, DOMISLI

b. Dependent Variable: LNOPERAT

Model regresi adalah fit, hal ini ditunjukkan dengan signifikansi F regresi sebesar 0,000. Model yang fit ini akan menghasilkan suatu kondisi banyaknya variable independen yang signifikan berpengaruh terhadap operating revenue per turn over.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.080	.044		92.332	.000
	DOMISLI	.252	.017	.303	15.079	.000
	TIPEPEMG	.075	.015	.100	4.980	.000

a. Dependent Variable: LNOPERAT

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variable tipe pemegang saham memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa tipe pemegang saham secara statistika berpengaruh terhadap operating revenue per turn over.

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variable tipe geografis pemilik perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa tipe geografis pemilik perusahaan secara statistika berpengaruh terhadap operating revenue per turn over.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini sangat penting dan ditujukan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan berkaitan dengan implikasi kepemilikan saham level pertama. Penelitian ini ingin memberikan arah untuk penelitian kepemilikan saham di Indonesia dan di arena internasional, khususnya berkaitan dengan kepemilikan saham. Banyak penelitian mengenai kepemilikan saham di Indonesia yang menurut peneliti adalah kurang benar, hal ini dikarenakan penelitian-penelitian kepemilikan saham tersebut tidak mampu membedakan tingkat level kepemilikan saham. Penelitian-penelitian kepemilikan saham yang peneliti anggap kurang tepat adalah Ujiyanto dan Pramuka (2007), yang termuat dalam prosiding Simposium Nasional Akuntansi ke 10. Dalam hal ini Ujiyanto dan Pramuka (2007) mengukur kepemilikan saham berdasarkan prosentase kepemilikan institusional. Menurut peneliti, hal ini harus dijelaskan kepemilikan institusional pada level yang mana karena yang dinamakan perusahaan publik sudah pasti dimiliki oleh sejumlah pemilik saham. Demikian juga penelitian-penelitian ini, Nuryaman (2008), Parulian (2008), keduanya termuat dalam Prosiding Accounting Conference dan Doctoral Colloquium UI. Hastuti (2005), Pebrikasari (2005), keduanya termuat dalam Prosiding Simposium Nasional Akuntansi ke 8. Bahkan boleh jadi banyak sekali skripsi yang kurang tepat dalam pendefinisian kepemilikan saham, hal ini seringkali peneliti temui ketika menguji pendadaran, mahasiswa tidak mampu membedakan pada level mana kepemilikan saham yang diteliti. Atas keprihatinan inilah peneliti mengajukan penelitian yang memfokuskan pada kepemilikan saham level pertama, agar dapat meletakkan dasar penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kepemilikan saham.

Pengaruh kepemilikan saham dalam hal ini tipe kepemilikan level pertama berdasarkan geografis dan berdasarkan tipe pemegang saham merupakan khasanah pengetahuan baru yang penting untuk diteliti. Selain itu penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang telah dilakukan oleh Sujatmika dkk. (2009) dan Suryaningsum (2009). Sujatmika (2009) meneliti tentang penerapan manipulasi laba pada sektor industri *Consumer Goods* di negara Indonesia dan ASEAN, sedangkan Suryaningsum (2009) meneliti pihak pemegang saham dengan tingkat independensi kepemilikan publik. Alasan dipilihnya Sektor Industri Consumer Goods ini adalah bahwa Sektor Industri Consumer Goods memegang peranan sebagai sektor industri yang memiliki jumlah perusahaan yang paling banyak dibandingkan dengan sektor industri lainnya. Penelitian ini diharapkan mampu memperoleh jawaban empiris atas implikasi kepemilikan saham pada level pertama di negara-negara kawasan ASEAN.

Tipe kepemilikan di Negara Indonesia untuk sector industry consumer goods yang terbesar adalah tipe kepemilikan industrial sebesar 58,1%. Kemudian diikuti tipe kepemilikan financial sebesar 13,2% dan tipe kepemilikan individual sebesar 6,8%, sedangkan tipe kepemilikan pada sector industry consumer goods di Indonesia hanya satu%. Tipe kepemilikan di Negara Malaysia untuk sector industry consumer goods yang terbesar adalah tipe kepemilikan individual sebesar 47,2%. Kemudian diikuti tipe kepemilikan industrial sebesar 33,1% dan tipe kepemilikan finansial sebesar 13,5%, sedangkan tipe kepemilikan pada sector industry consumer goods di Malaysia hanya 4,5.

Tipe kepemilikan di Negara Singapura untuk sector industry consumer goods yang terbesar adalah tipe kepemilikan finansial sebesar 35,1%. Kemudian diikuti tipe kepemilikan individual sebesar 29,8% dan tipe kepemilikan industrial sebesar 28,1%, sedangkan tipe kepemilikan pemerintah pada sector industry consumer goods di Singapura hanya 5,3%.

Tipe kepemilikan di Negara Thailand untuk sector industry consumer goods yang terbesar adalah tipe kepemilikan finansial sebesar 28,9%. Kemudian diikuti tipe kepemilikan industrial sebesar 24,6% dan tipe kepemilikan individual sebesar 11,3%, sedangkan tipe kepemilikan pemerintah pada sector industry consumer goods di Thailand hanya 3,8%.

Untuk tipe geografis kepemilikan untuk Negara Malaysia dan Singapura memiliki karakteristik yang hampir sama yaitu dengan urutan pemilikan domestic, na, baru terakhir adalah pemilikan asing. Hasil adjusted R square sebesar 0,112 yang berarti bahwa sebesar 112% variable-variabel independen yaitu tipe pemilik dan tipe geografis pemilik mampu menjadi predictor bagi operating revenue per turn over. Model regresi adalah fit, hal ini ditunjukkan dengan signifikansi F regresi sebesar 0,000. Model yang fit ini akan menghasilkan suatu kondisi banyaknya variable independen yang signifikan berpengaruh terhadap operating revenue per turn over. Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variable tipe pemegang saham memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa tipe pemegang saham secara statistika berpengaruh terhadap operating revenue per turn over. Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variable tipe geografis pemilik perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa tipe geografis pemilik perusahaan secara statistika berpengaruh terhadap operating revenue per turn over.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjari, Didi. Suryaningsum, Sri. Sari, Ratna Candra. 2008. Penerapan GCG Terhadap Capaian Kinerja Keuangan Perusahaan Teknologi dan Telekomunikasi Komparasi Empiris Indonesia dengan Negara-Negara ASEAN. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi UPNVY*.
- Balsam, Steven., Jagan Krishnan, dan Joon S. Yang. 2003. Auditor Industry Specialization and Earnings Quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 22: 71-97.
- Beaver, W.H., dan R.E. Dukes. 1972. Interperiod Tax Allocation, Earnings Expectations, and Behaviour of Security Prices. *The Accounting Review* 47: 320-333.
- Beneish, Messod D., dan Mark E. Vargus. 2001. Insider Trading, Earnings Quality, and Accrual Mispricing. *The Accounting Review* 77: 755-791.
- Bhojraj, Sanjeev., dan Bhaskaran Swaminathan. 2003. How Does the Corporate Bond Market Value Capital Investments and Accruals. *Working paper*.
- Bradshaw, Mark T., Scott A. Richardson dan Richard G. Sloan. 2001. Do Analysts and Auditor Use Information in Accruals. *Journal of Accounting Research* 39.
- Chan, Konan., Louis K.C. Chan, Narasimhan Jegadeesh dan Josef Lakonishok. 2001. Earnings quality and Stock Return. *Working Paper*.

- Clarkson, P., A. Dontoh, G. Richardson dan S. Sefick. 1992. The Voluntary Inclusion of Earnings Forecast in IPO Prospectus. *Contemporary Accounting Research*: 119-159.
- Carslaw, C.A.P.N., and Kaplan, S.E. 1991. "An Examination of Audit Delay: Further Evidnece from New Zealand". *Accounting and Business Research*. Vol.22 (82), (Winter): pp:21-32.
- Claessens, Stijin; Djankov, Simeon; dan Lang, Larry H.P. (2000a). "The Separation of Ownership and Control in East Asian Corporations." *Journal of Financial Economics*. Vol. 58: 81-112.
- Claessens, Stijin; Djankov, Simeon; Fan, Joseph; dan Lang, Larry (2000b). "Expropriation of Minority Shareholders: Evidence from East Asia. Policy Research Working Paper 2088, The World Bank.
- Claessens, Stijin; Djankov, Simeon; Fan, Joseph P.H.; dan Lang, Larry H.P. (2002). "Disentagling the Incentive and Entrenchment Effects of Large Shareholdings." *Journal of Finance*. Vol. 57, No. 6: 2741-1771.
- Datta, Sudip. Dan Upinder S. Dhillon. 1993. Bond and stock Market Response to Unexpected Earnings Announcements. *Journal of Financial and Quantitative Analysis* Vol.28. No.4: 565-577.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan dan A.P Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*:193-225.
- Denis, D.K. dan McConnell, J.J. (2002). "International Corporate Governance." Working Paper of Purdue University.
- Dipiazza, Samuel A. And Eccles, Robert G. (2002). *Building Public Trust:The Future of Corporate Reporting*. New York: John Wiley & Sons,Inc.
- Dopuch, N dan M. Pincus. 1998. evidence on The Choice of Inventory Accounting Methods: LIFO vs FIFO. *Journal of Accounting Research*: 25-89.
- Dyers, J. C, and A.J. Mc Hugh, 1975. "The Timeliness of the Australian Annual Report". *Journal of Accounting Research*. Autumn: 204-219.
- FASB. 1996. *Accounting Standards, Statement of Financial Accounting Concepts*. John Wiley & Sons, Inc.
- Foster, George.1986. *Financial Statement Analysis*. Prentice-Hall International Inc.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics 3rd Edition*. Mc-Graw Hill International Edition.
- Hartono, Jogyianto. Penelitian Tentang Informasi Laba dan Dividen Kas yang dibawa oleh Pengumuman Pemecahan Saham, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 2, No. 1, April 2000 (co-author dengan Anggraini).

- Hartono, Jogyanto. Hubungan Kandungan Informasi Arus Kas, Komponen Arus Kas dan Laba Akuntansi dengan Harga atau Return Saham, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 3, Januari 2000 (co-author dengan Triyono).
- Hastuti, Theresia Dwi. 2005. Hubungan Antara GCG dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan. Prosiding SNA 8.
- Herawaty, Vinola. 2008. "Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai *Moderating Variable* Dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan." *Prosiding SNA 11 Pontianak*.
- Healy, P.M. 1985. The effect of Bonus Scemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*:85-107.
- Hotchkiss, Edith S., dan Tavy Ronen. 1999. The Informational Efficiency of the Corporate Bond Market: An Intraday Analysis. *Working paper*. Boston College dan Rutgers University.
- Jensen, Michael C. dan Meckling, William H. (1976). "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs. And Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*. Vol. 3: 305-360.
- Jones, Charles P. 2004. *Investments: Analysis and Management*. John Wiley & Sons, Inc.
- Khurana, Inder K., dan K.K Raman. 2003. Are Fundamentals Priced in the Bond Market? *Contemporary Accounting Research* Vol 20. No.3: 465-494.
- La Porta, Rafael; Lopez-de-Silanes, Florencio; Shleifer, Andrei (1999). "Corporate Ownership Around the World." *Journal of Finance*. Vol. 54, No. 2: 471-517.
- La Porta, Rafael; Lopez-de-Silanes, Florencio; Shleifer, Andrei; dan Vishny, Robert (1998). "Law dan Finance." *Journal of Political Economy*. No. 106: 1113-1155.
- La Porta, Rafael; Lopez-de-Silanes, Florencio; Shleifer, Andrei; dan Vishny, Robert (2000). "Agency Problems and Dividend Policies Around the World." *Journal of Finance*. Vol. 55: 1-33.
- La Porta, Rafael; Lopez-de-Silanes, Florencio; Shleifer, Andrei; dan Vishny, Robert (2002). "Investor Protection and Corporate Valuation." *Journal of Finance*. Vol. 57, No. 3: 3-27.
- La Porta, R., F. Lopez-de-Silanes, A. Shleifer, and R. Vishny. 2000b, Investor protection and corporate governance. *Journal of Financial Economics* 58 (January), 3-27.
- La Porta, R., F. Lopez-de-Silanes, and A. Shleifer. 1999. Corporate ownership around the world. *Journal of Finance* 54 (April), 471-517.
- Leuz, Christian. Nanda, Dhananjay. Wysocki., D. Peter. 2003. Earnings management and investor protection: an international comparison. *Journal of Financial Economics*
- Lev, B., and T. Sougiannis. 1996. The capitalization, amortization, and value-relevance of R&D. *Journal of Accounting and Economics* 21 (1): 107-138.
- Marquardt, Carol A. dan Christine I. Wiedman. 2004. How Are Earnings Managed? An Examination of Specific Accruals. *Contemporary Accounting Research* Vol.21 No.2: 461-91.

- Midiastuty, Pratana Puspa dan Mas'ud Machfoed (2003). "Analisa Hubungan Mekanisme Corporate Governanace dan Indikasi Manajemen Laba." *Simposium Nasional Akuntansi VI. IAI, 2003*.
- Morck, Randall; Wolfenzon, Daniel; dan Yeung, Bernard (2004). "Corporate Governance, Economic Entrenchment, and Growth." NBER Working Paper No. 10692.
- Murphy, K.J dan J. Zimmerman. 1993. Financial Performance Surrounding CEO Turnover. *Journal of Accounting and Economics*:273-315.
- Myers, James N., Linda A. Myers dan Thomas C. Omer. 2003. Exploring the Term of the Auditor-Client Relationship and the Quality of Earnings: A Case for Mandatory Auditor Rotation? *The Accounting review* Vol 78. No.3:779-799.
- Nuryaman. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sukarela. Prosiding The 2nd Accounting Conference and the 1st Doctoral Colloquium. UI. Depok. 4-5 November 2008.
- O' Bryan, David., Jeffrey J.Quirin dan Kevin T.Berry. 1999. The Role of Accruals and Cash Flow in the Corporate Bond Market. *The Mid-Atlantic Journal of Business*. Vol. 35 No. 4: 189-202.
- Parawiyati. 1996. kemampuan Laba dan arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Public di Pasar Modal. *Tesis*. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Parulian, Safrida Rumondang. Hubungan Antara Struktur Kepemilikan Saham, Karakteristik Dewan Komisaris, dan Konservatisme. Prosiding The 2nd Accounting Conference and the 1st Doctoral Colloquium. UI. Depok. 4-5 November 2008.
- Pebrikasari, Ajeng Patricia. 2005. Pengaruh Pengumuman dan Karakteristik Transaksi Divestasi dan Aliansi Terhadap Kemakmuran Pemegang Saham Perusahaan Yang Listed di BEJ. *Prosiding SNA* 8.
- Plummer, C. Elizabeth dan Senyo Y.Tse. 1999. The Effect of Limited Liability on the Informativeness of Earnings: Evidence from the Stock and Bond Markets. *Contemporary Accounting Research* Vol. 16 No.3: 541-574.
- Richardson, Scott. 2003. Earnings Quality and Short Sellers. *Accounting Horizons*: 49-61.
- Roychowdhury, Sugata. 2003. Management of Earnings through the Manipulation of Real Activities That Affect Cash Flow from Operation. *Paper Work*. Sloan School of Management MIT.
- Sari, Ratna Candra. 2005. Pengaruh Kualitas Laba Terhadap *Yields* Obligasi Dengan Risiko Kredit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Tesis* UGM.
- Scott, William R. (2006). *Financial Accounting theory*". 4th Edition. Canada Inc : Pearson Education.

- Silveira and Barros (2006). *Corporate Governance Quality and Firm Value in Brazil*. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=923310
- Sloan, Richard G. (1996). "Do Stock fully Reflect Information in Accrual and Cash Flow About Future Earning," *the Accounting Review*, p.289-315.
- Siallagan, Hamonangan dan Machfoedz, Mas'ud (2006), "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan." *Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 23-26 Agustus 2006*.
- Shleifer, A dan R.W. Vishny (1997). "A Survey of Corporate Governance." *Journal of Finance*. Vol 52. No.2 Juni. 737-783.
- Siregar, Baldrick. 2008. "Ekspropriasi Pemegang Saham Minoritas Dalam Struktur Kepemilikan Ultimat." *Prosiding SNA 11 Pontianak*.
- Siregar, Sylvia Veronica N.P & Bachtiar, Yanivi S.(2004). "Good Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earnings Management", *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar-Bali : hal 57-69.
- Siregar, Sylvia. Veronica N.P, dan Utama, Siddharta. (2006). "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)," *Journal Riset Akuntansi Indonesia Vol 9 No.3. Hal 307-326*
- Schipper, Katherine., dan Linda Vincent. 2003. Earning Quality. *Accounting Horizons*. Supplement: 97-110.
- Scott, W.R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Prentice-Hall Interbational, Inc.
- Sengupta, P. 1998. Corporate Disclosure quality and The Cost of Debt. *Accounting Review* 73:459-74.
- Sloan, R.G. 1996. Do stock prices fully reflect information in accruals and cash flows about future earnings? *The Accounting Review* (July): 289-315.
- Sony, Warsono. ChandraSari, Ratna. Suryaningsum, Sri. 2008. *Does Investor Protection Prevent Earnings Management Activity Through Real Activity Manipulation? Asian Comparison*. *Prosiding SNA 11*. Pontianak.
- Subramanyam. 1996. The Pricing of Discretionary Accrual. *Journal of Accounting and Economics* 22.
- Sujatmika. Indra Kusuma Wardhani. Sri Suryaningsum. 2009. Model Deteksi Manipulasi Aktivitas Riil Atas Arus Kas Operasi Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Pasar (Studi Empiris Untuk Sektor Industri Consumers Goods Di Negara-Negara Kawasan Asean). Laporan Penelitian Dasar UPNVY.

- Suryaningsum, Sri. Siti Anis Hartati. Marita. Hafsah. Arif Wibawa. Kinerja Sektor Industri Energi Dan Profil Negara Pada Ekonomi Indonesia Dan Vietnam. *Jurnal Berkala Akuntansi (forthcoming, 2010)*.
- Suryaningsum, Sri. 2009. Implementasi Model *Corporate Supply Chain* Dalam Gcg Terhadap Kualitas Laba Dengan *Overall Country Risk* Sebagai Proteksi Investor (Komparasi Empiris Negara-Negara Asean). *Laporan Akhir Hibah Doktor*.
- Sweeney, A.P. 1994. Debt Covenant Violation and Manager's Accounting Response. *Journal of Accounting and Economics*:281-308.
- Utama, Siddharta (2003). "Corporate Governance, Disclosure and its Evidence in Indonesia." *Usahawan* no.04 th XXXII. hlm. 28-32
- Utama, Siddharta dan Afriani, Chyntia (2005). "Praktek Corporate Governance dan Penciptaan Nilai Perusahaan Studi Empiris di BEJ." *Usahawan* no.88 th XXXIV.
- Watfield, Terry D., J.J. Wild dan K.L Wild (1995). "Managerial Ownership, Accounting Choices, and Informativeness of Earning." *Journal of Accounting and Economics* 20, hal 61-91.
- Wedari, L.K.(2004). "Analisis Pengaruh Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba." *Prosiding SNA VII*. Denpasar. 963-974
- Wolk, Harry I., Michael G. Tearney, dan James L Dodd. 2000. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. South-Western College Publishing.